

BAHAN AJAR DONGENG DALAM BUKU AJAR BAHASA SUNDA

An An Andriany

SMK Negeri 1 Sukaluyu

Pos-el: ananandriany@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bahan ajar dongeng dalam Buku *Pamekar Diajar Basa Sunda* (PDBS) yang ada di setiap jenjang pendidikan berdasarkan relevansi dengan KD yang ada dalam Kurikulum 2013. Dan juga untuk mengetahui tingkat keterbacaan bahan ajar dongeng di dalam Buku *Pamekar Diajar Basa Sunda* (PDBS). Bahan ajar dongeng ada di setiap jenjang pendidikan, seperti di SD di kelas 3, 4, 5, dan 6, di SMP di kelas 7, dan di SMA di kelas 10. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mengukur relevansi bahan ajarnya, disesuaikan dengan KD di setiap jenjang yang ada di Kurikulum 2013. Untuk mengukur tingkat keterbacaan bahan ajar dongeng digunakan uji grafik fry dan uji klose tes. Data yang digunakan adalah semua wacana dongeng yang ada dalam Buku PDBS, jumlah wacana diseluruh jenjang ada 15 wacana: PDBS SD kelas 3 (3 wacana), PDBS SD kelas 4 (2 wacana), PDBS SD kelas 5 (3 wacana), PDBS SD kelas 6 (1 wacana), PDBS SMP (3 wacana), dan PDBS SMA (3 wacana). Setelah dianalisis, hasil relevansi bahan ajar dongeng dan KD dalam Kurikulum 2013, dari 6 tingkatan yang dianalisis, 5 tingkat sesuai dengan KD, tetapi ada 1 tingkat yang tidak sesuai yaitu di tingkat SD kelas 6. Hasil analisis grafik fry yang diujikan pada 15 wacana dongeng rata-rata wacananya sesuai dan bisa diajarkan pada tingkatannya. Sedangkan untuk hasil klose tes, dari 10 wacana yang dianalisis, 5 wacana hasilnya lebih dari 50% siswa ada pada tataran gagal (>40%). Jadi wacana tersebut dianggap sulit dipahami oleh siswa.

Kata kunci: Bahan ajar, Dongeng, Relevansi, Gradasi

FAIRY-TALE LEARNING MATERIAL IN SUNDANESE TEXTBOOK

Abstract

The purpose of this study was to describe fairy-tale learning materials in the book Pamekar Diajar Basa Sunda (PDBS) that exist in every education level based on the Basic Competence in Curriculum 2013. It is also to determine the reading level of the material in the book. Fairy-tales learning material exists in every level of education, covering grades 3, 4, 5, and 6 of primary school; grade 7 of junior high school; and grade 10 of high school. This study used a descriptive-qualitative method. The measurement of the relevance of the material is based on Basic Competence at every level required by the Curriculum 2013. The measurement of the readability level of the material is based on Fry graphic test and Klose test. The data cover all fairytale texts in the book PDBS, amounting to 15 texts: PDBS grade 3 (3 texts), PDBS grade 4 (2 texts), PDBS grade 5 (3 texts), PDBS grade 6 (1 texts), PDBS for junior-high level (3 texts), and PDBS for senior-high level (3 texts). The results of analysis show that of 6 levels, 5 of them are in accordance with the Basic Competence. The only one level that does not fulfill the Basic Competence is the grade 6 of primary level. The results of the Fry graphic analysis on 15 texts show that most of them are appropriate and can be taught at their respective levels. For the results of the Klose test, 5 of 10 texts resulted failure at 50% of students (> 40%). Therefore, the texts are considered difficult to be understood by students.

Keywords: Learning material, Fairytale, Relevance, Gradation

PENDAHULUAN

Usaha peningkatan kualitas pendidikan adalah melalui kegiatan belajar-mengajar. Salah satu caranya adalah dengan merubah paradigma kita sebagai guru, yang biasanya guru menjadi pusat perhatian dalam proses belajar-mengajar, tapi yang seharusnya adalah siswa yang jadi pusat perhatian. Pendekatan pembelajaran yang menjadi dasar perubahan paradigma itu, yang asalnya guru mengajar dan terpusat hanya pada guru. Sekarang harus sudah dirubah menjadi terpusat pada siswa. Ketika dalam proses belajar-mengajar siswa yang menjadi pusat perhatian, maka akan tercipta suasana kemandirian dalam peningkatan kemampuan berpikir dan interaksi selama dalam proses belajar-mengajar.

Dalam proses belajar-mengajar, selain guru yang berperan dalam mengembangkan pengetahuan siswa, ada juga hal yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas belajar-mengajar yaitu melalui sarana-prasarana yang efektif. Salah satunya adalah buku ajar, sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran. Buku ajar yang baik adalah yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Buku ajar atau buku teks adalah buku yang diperuntukan bagi siswa yang disesuaikan dengan jenjang pendidikannya, dimulai dari tingkat TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/K/MA, SLB sampai dengan Perguruan Tinggi.

Istilah buku teks atau buku ajar menurut Haerudin (2013:1) adalah terjemahan dari *textbook* yang artinya adalah buku pelajaran atau buku ajar. Buku ajar sekarang ini merupakan salah satu sumber belajar yang sianggap penting dan dominan untuk sarana penunjang pengembangan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa.

Sedangkan Tarigan dalam Haerudin (2013:2) menyebutkan istilah buku ajar untuk buku ajar, yaitu rekaman pikiran yang disusun (ditata) untuk maksud atau tujuan-tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Lange (Haerudin, 2013:2), bahwa buku ajar yaitu buku standar yang harus dimiliki oleh setiap bidang studi, biasanya berupa buku utama, atawa buku suplemen, bisa juga

sebagai pendamping atau pelengkap. Selain itu Bacon (Haerudin, 2013: 2) juga menyebutkan bahwa buku ajar yaitu buku yang dirancang, untuk diajarkan di kelas, disusun oleh para ahli dalam bidangnya, serta dilengkapi oleh sarana-sarana pembelajaran yang sesuai dengan peruntukannya.

Berdasarkan pada beberapa pendapat para ahli di atas, kita bisa membuat kesimpulan bahwa buku ajar adalah buku pelajaran bidang studi, merupakan buku standar yang disusun oleh para ahli dalam bidangnya, untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dilengkapi oleh berbagai sarana pembelajaran, mudah dipahami oleh penggunaannya (para siswa) baik di sekolah-sekolah ataupun di perguruan tinggi demi tercapainya satu program pembelajaran (Haerudin, 2013:2)

Definisi di atas didukung juga oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 yang menyebutkan bahwa:

Buku (teks) pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Jadi, buku teks adalah salah satu pendukung yang penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi siswa. Isi dari buku ajar biasanya merupakan bahan ajar yang akan mendukung dalam proses pembelajaran. Sedangkan dalam memilih bahan ajar tentu saja tidak gampang, ada beberapa hal yang menjadi kesulitan dalam memilih bahan ajar, khususnya dalam buku ajar yang sesuai dengan kurikulumnya.

Kesulitan guru dalam menghadapi proses pembelajaran yaitu dalam memilih

dan menentukan bahan ajar yang sesuai untuk peningkatan kompetensi siswa. Biasanya kurikulum hanya menyediakan materi pokok, sedangkan untuk menjabarkannya adalah tugas guru. Untuk itu timbulah masalah, tidak banyak guru yang bisa memanfaatkan dan menjabarkan materi yang ada dalam kurikulum untuk jadi sumber belajar yang efektif, baik untuk siswa ataupun untuk gurunya sendiri.

Berdasarkan hal itu, bisa jadi yang menjadi permasalahan guru adalah dalam menentukan jenis materi yang akan diajarkan, cakupan materi, urutan materi, dsb. Selain daripada itu juga guru kesulitan dalam memilih bahan ajar yang ada dalam buku ajar. Apalagi sekarang telah bergulir Kurikulum 2013 yang mana bukan hanya guru yang dituntut untuk aktif dan kreatif, tapi siswa juga harus kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran. Terkadang yang menjadi kesulitan seorang guru dalam memilih bahan ajar adalah cakupannya yang bisa saja terlalu sedikit ataupun terlalu luas, ada juga dalam kedalaman materi, juga bisa terlalu dangkal atau terlalu dalam pembahasannya. Atau bisa juga urutan materi dan bahan ajar yang tidak sesuai dengan kompetensi siswa yang ingin dicapai. Apalagi jika setiap tahun buku teks yang tersedia terbatas atau selalu berganti akibat perubahan kurikulum. Sedangkan bagi guru dan siswa, buku teks pelajaran merupakan sumber belajar wajib dalam proses pembelajaran.

Oleh karena fungsi dari buku teks sangatlah penting, Pusat Perbukuan (2004: 4) memberi definisi ada 4 jenis buku dalam pendidikan yaitu, (1) buku teks pelajaran; (2) buku pelajaran; (3) buku pengayaan; dan (4) buku rujukan. Yang dimaksud dengan buku teks pelajaran yaitu buku sumber untuk belajar siswa, buku ini bergantung pada kurikulum yang berlaku dan digunakan saat itu, yang kedua adalah buku pelajaran biasanya sebagai buku pedoman bagi guru dalam mengajarkan satu bahan ajar, ketiga yang disebut buku pengayaan berfungsi sebagai pelengkap untuk pengetahuan dan keterampilan bagi siswa dalam

mengembangkan keterampilannya, dan keempat adalah buku rujukan, buku ini merupakan referensi bagi satu bahan ajar.

Selain dari buku teks ada juga buku-buku lain yang bisa digunakan dalam proses belajar-mengajar. Tapi khusus untuk siswa, buku teks adalah buku yang penting sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Untuk itu ada kriteria yang harus ada dalam buku teks yaitu, (1) punya dasar keilmuan yang jelas dan menyesuaikan dengan kemajuan jaman; (2) isinya merupakan materi bahan yang sesuai, variatif, gampang dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan siswa; (3) susunan isinya sistematis, logis, dan tertib; (4) bisa meningkatkan minat siswa untuk belajar; (5) isi materinya bisa membantu siswa dalam menyelesaikan masalah sehari-hari; (6) isi materinya ada refleksi dan evaluasi untuk mengukur kompetensi siswa (Pusat Perbukuan, 2004: 4).

Dari segi isi materi, buku teks pelajaran harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi keilmuan yang akan diajarkan juga tidak bertentangan dan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Bahan ajar harus spesifik, jelas, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dan sifatnya harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Jika ada ilustrasi gambar di dalamnya harus sesuai dengan teks, harus menarik dan bersifat edukatif bukan hanya dekoratif.

Dalam buku teks juga harus ada tujuan pembelajaran, ada gradasi dan memilih bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, menyusun tugas untuk siswa, memeriksa kesesuaian antar bahan ajar, dan juga harus ada hubungan anatara teks dan soal latihan. Seharusnya dalam materi bahan ajar harus bisa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, fokus pada kompetensi yang ingin dicapai, antar bahan ajar haruslah berkesinambungan, tidak bertolak belakang, bahkan harus saling melengkapi (*recalling prerequisite*), bisa menjadi *umpan balik* (*feedback*) dan bisa dijadikan refleksi diri (*self-reflection*).

Dari segi kebahasaan bahan dalam buku ajar harus menggunakan bahasa yang sesuai

dengan kaidah-kaidah ketatabahasaan. Bahasanya sederhana tapi menarik, dan sesuai dengan perkembangan siswa. Dalam penelitian Haytami mengenai “Telaah Buku Siswa dan Guru” dijelaskan bahwa buku teks juga harus mempunyai aspek keterbacaan, hal itu berhubungan dengan gampang-susahna buku ajar dibaca dari segi kebahasaannya (kata, kalimat, paragraf, dan wacana) oleh siswa, dan juga disesuaikan dengan tingkat pedidikannya.

Untuk menentukan keterbacaan bahan ajar, kusus dianalisis melalui tiga hal, pertama yaitu melalui teks atau bahn ajarnya itu sendiri, kedua melalui latarbelakang pembaca atau pengguna buku teks tersebut, ketiga yaitu melalui interaksi antara pembaca dan teksna itu sendiri. Aspek keterbacaan selalu berhubungan dengan kegiatan membaca seseorang, untuk itu hubungannya adalah sebagai berikut, (1) pembaca; (2) bacaan; dan (3) latarbelakangnya.

Begitu pula dalam pelajaran bahasa Sunda, setelah Kurikulum 2013 digulirkan secara nasional di setiap jenjang pendidikan, pelajaran Bahasa dan Sastra Daerah selaku muatan lokal di Jawa Barat pun perlu mengadopsi karakteristik Kurikulum 2013. Seperti yang tertuang dalam Pergub Nomor 69 Tahun 2013. Setelah Kurikulum 2013 tersusun, tim Pengembangan Bahasa Daerah dan Kesenian Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat menyusun buku ajar Kurikulum 2013 bagi setia jenjang pendidikan dari SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/K/MA.

Buku tersebut masih terdapat beberapa kekurangan. Contohnya dalam pendistribusiannya belum merata, meskipun dibuatkan juga versi *e-book*, tapi sayangnya akses teknologi di setiap sekolah tidak memungkinkan bisa menggunakan *e-book* tersebut. Meskipun sudah dicetak dan diperbanyak, tapi penyebarannya belum merata dan menjangkau ke seluruh daerah di Jawa Barat.

Oleh karena itu, baik guru ataupun siswa belum bisa memanfaatkan dengan baik buku tersebut, terlebih lagi belum pahamnya guru akan Kurikulum 2013

khususnya dalam pelajaran basa Sunda. Beberapa hal tersebut diatas bisa dijadikan bahan permasalahan yang akan diteliti termasuk bagaimana kualitas buku ajarnya itu sendiri. Belum ada yang melakukan penelitian mengenai kualitas buku ajar basa Sunda “Pamekar Diajar Basa Sunda” yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa Daerah Dan Kesenian (BPBDK) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Untuk itu melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui, apakah buku tersebut sudah memenuhi standar kualitas buku ajar; Bagaimana tingkat keterbacaan bahan ajar yang ada di dalamnya; Apakah buku ajar tersebut sudah relevan dengan Kurikulum 2013.

Dalam penelitian ini, akan lebih fokus pada satu bahan ajar yang akan diteliti, yaitu mengenai bahan ajar dongeng yang ada pada Buku “Pamekar Diajar Basa Sunda” terbitan BPBDK Provinsi Jawa Barat. Karena bahan ajar dongeng dalam Kurikulum 2013 diajarkan di setiap jenjang pendidikan yaitu di SD kelas 3,4, 5 dan 6; di SMP kelas 7; dan di SMA kelas 10. Untuk itu penting sekali apabila diteliti di setiap jenjang pendidikannya. Dipilih dongeng karena dongeng merupakan salah satu bahan ajar yang penting diajarkan di sekolah. Dalam dongeng terdapat nilai-nilai etika, moral dan nilai-nilai kebikan lainnya. Untuk itu penting sekali diajarkan di sekolah.

Salama ini belum ada penelitian yang khusus meneliti mengenai relevansi dan gradasi bahan ajar, hususnya bahan ajar dongeng dalam buku ajar. Dan juga bagaimana kesesuaian buku tersebut terhadap Kurikulum 2013.

Pembelajaran di sekolah seharusnya sejalan dengan kebijakan nasional yang disusun dalam bentuk kurikulum. Begitu pula dalam penyusunan buku ajar dan bahan ajar yang terdapat di dalamnya harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat itu. Artinya, kurikulum haris dijadikan dasar dalam penyusunan buku ajar dan bahan ajar di dalamnya sesuai dengan bidang studinya masing-masing.

Menurut Nasution (2009:9) yang dimaksud dengan kurikulum yaitu, sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk”.

Sedangkan Smith dalam Nasution (2009:8) menerangkan bahwa kurikulum itu adalah rangkaian pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak-anak, jadi dapat disebut *potential curriculum*. Namun apa yang benar-benar dapat diwujudkan pada anak secara individual disebut *actual curriculum*.

Menurut Nasution (2009:11) dalam merancang kurikulum tidak bisa sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan beberapa aspek yaitu:

- 1) Asas filosofis yaitu berhubungan dengan tujuan pendidikan yang harus sesuai dengan filsafat negara.
- 2) Asas psikologis yaitu yang berhubungan dengan, psikologi siswa dan perkembangan kepribadiannya, dan psikologi belajar berhubungan dengan bagaimana proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Asas sosiologis yaitu berhubungan dengan keadaan masyarakat, bagaimana perkembangan dan perubahan lingkungannya, dan juga berhubungan dengan kebudayaan manusianya.
- 4) Asas organisatoris yaitu berdasarkan pada pertimbangan bentuk dan jenis bahan ajar yang akan dirancang dalam proses pembelajaran.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, meskipun keduanya memiliki posisi yang berbeda, Kurikulum sendiri berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arahan dan tujuan pembelajaran, dan juga konten yang harus dipahami (Haerudin, 2013:56).

Begitu pula dalam pembelajaran Basa dan Sastra Sunda yang seharusnya disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Sejalan dengan dikeluarkannya kurikulum 2013 ada tiga jenis kurikulum, yaitu

Kurikulum Tingkat Nasional (KTN), Kurikulum Tingkat Daerah (KTD), dan Kurikulum Tingkat Sekolah (KTS). KTN disusun dan berlaku secara nasional. KTD disusun dan berlaku di daerah berdasarkan KTN dan sesuai dengan kebijakan daerah masing-masing. Sedangkan KTS disusun dan berlaku di setiap tingkat pendidikan atau di sekolah-sekolah (Disdik Provinsi Jawa Barat, 2013: 14)

Dalam rangka memenuhi permohonan KTD, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat menyusun kompetensi inti dan kompetensi dasar (KIKD) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda yang disesuaikan dengan struktur KTN 2013, KIKD Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Daerah berdasarkan surat edaran Kepala Dinas Provinsi Jawa Barat Nomor 423/2372/Set-disdik tanggal 26 Maret 2013 mengenai Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA (Disdik Prov. Jabar, 2013:14).

Karena itu pembelajaran bahasa Sunda juga harus disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Penjabarannya harus berbentuk buku teks dan bahan ajar. Khusus bahan ajar dongeng terwujud dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Bahasa Sunda Kurikulum 2013, yang tertuang dalam buku pelajaran “Pamekar Diajar Basa Sunda”

Adapun kriteria buku ajar yang berkualitas menurut Green dan Patty dalam Tarigan (2008) sebagai berikut.

- 1) Buku ajar harus mempunyai daya pikat, jadi menarik bagi siswa yang akan mempergunakannya.
- 2) Buku ajar harus mampu membangun minat siswa yang akan mempergunakannya.
- 3) Buku ajar harus memuat ilustrasi yang bagus.
- 4) Buku ajar harus menimbang-nimbang aspek-aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan siswa.
- 5) Isi buku ajar harus berkesinambungan dengan materi-materi yang lain, akan lebih bagus kalau didukung oleh rencana pembelajaran yang bagus.

- 6) Buku ajar harus menghindari konsep yang samar atau yang tidak jelas, dan yang tidak seharusnya, agar tidak membingungkan siswa.
- 7) Buku ajar harus mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas yang mewakili pandangan, pengetahuan, keterampilan dan keahlian penyusunnya.
- 8) Buku ajar harus bisa memanfaatkan nilai-nilai dalam kehidupan siswa, keluarga, para guru, dan juga masyarakat disekitarnya.
- 9) Buku ajar harus bisa memberi penilaian terhadap multitafsir yang berbeda dari setiap individu yang menggunakannya.

Bahan pembelajaran merupakan komponen yang bisa mendukung dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Meskipun bahannya sendiri sudah tercantum dalam kurikulum, tapi guru masih harus bisa memilih dan menentukan bahan ajar tersebut. Hal ini berhubungan dengan hakekat dan metode pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagaimana (1) cara memilih bahan ajar, (2) cara menentukan cakupan dan susunan bahan ajar, (3) cara menyampaikan bahan ajar, dan (4) mengevaluasi bahan (Burhan, 1971; dalam Haerudin 2013: 77).

Dalam buku *Pengantar Talaah Buku Ajar* (Haerudin, 2013: 79-81) menyebutkan bahwa menyusun bahan ajar bahasa Sunda harus berdasarkan kepada empat prinsip, yaitu, (1) prinsip spiral, (2) prinsip tematis, (3) prinsip komunikatif, (4) prinsip integratif.

Menurut Harjasujana, dkk (1996: 106) memberi definisi mengenai keterbacaan yaitu, keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability*. Bentuk *Readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar *readable*, artinya dapat dibaca atau terbaca. Konfiks ke-an pada bentuk keterbacaan mengandung arti hal yang berkenaan dengan apa yang disebut dalam bentuk dasarnya. Oleh karena itu, kita dapat mendefinisikan "keterbacaan" sebagai hal atau ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Jadi,

"keterbacaan" ini mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacananya. Tingkat keterbacaan biasanya dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas. Oleh karena itu, setelah melakukan pengukuran keterbacaan sebuah wacana, orang akan dapat mengetahui kecocokan materi bacaan tersebut untuk peringkat kelas tertentu.

Berdasarkan definisi di atas bahwa untuk menguji tingkat keterbacaan satu bahan ajar harus diukur melalui uji keterbacaan. Maksudnya untuk mengetahui sesuai atau tidaknya bahan ajar tersebut disampaikan pada siswa di tingkat tertentu.

Untuk menguji keterbacaan bahan ajar dibutuhkan formula husus, hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan Harjasujana (1996) bahwa ada beberapa bentuk formula yang bisa dipakai untuk mengukur tingkat keterbacaan bahan ajar, biasanya yang diukur adalah keterbacaan sebuah wacana dalam buku ajar. Berdasarkan penelitian terbaru ada formula yang tepat untuk bisa mengukur tingkat keterbacaan, ada dua faktor yang dijadikan acuan dalam mengukurnya yaitu, (a) panjang-pendek kalimat dalam sebuah wacana, jeung (b) tingkat kesukaran kosakata dalam wacana. Umumnya, semakin banyak kata dalam sebuah kalimat, maka akan mempengaruhi tingkat pemahaman terhadap sebuah wacana, sebaliknya jika sebuah kalimat dibangun hanya dengan beberapa kata, maka akan mudah untuk dipahami.

Di antara rumusan formula yang diciptakan oleh para ahli, ada satu formula yang sederhana yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan, yaitu formula yang dikembangkan oleh Fry yang disebut Grafik Fry. Formula ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah "*Journal of Reading*". Formula ini aslinya dibuat pada tahun 1968 (Harjasujana, dkk, 1996: 113). Menurut Earl

F. Rankin dan Joseph W. C Culhane dalam Harjasujana (1996: 149) acuan untuk menilai hasil uji rumpang adalah sebagai berikut,

1. Pembaca ada pada tingkat *independet/bebas* jika jumlah persentasenya lebih dari 60%.
2. Pembaca ada pada tingkat intruksional, jika hasil uji rumpang ada pada 41%-60%
3. Pembaca ada pada tingkat prustasi/gagal, jika hasilnya kurang dari 40%.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sesuai yang dikemukakan Moleong (2014:6) bahwa penelitaian kualitatif adalah,

“Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode untuk mendeskripsikan bagaimana gradasi dan relevansi bahan ajar dongeng yang ada pada buku *Pamekar Diajar Basa Sunda* di setiap jenjang pendidikan yang memuat bahan ajar dongeng yaitu kelas 3,4,5,6,7, dan 10.

Sumber data yang digunakan adalah 15 wacana dongeng yang ada pada buku PDBS yaitu,

1. *Emas Warisan Bapa*
2. *Gajah Éléh ku Sireum*
3. *Mang Juheb Dagang Kopéah*
4. *Tikukur jeung Engang*
5. *Ki Dipa Dipegat Bégal*
6. *Sasakala Situ Bagendit*
7. *Sasakala Situ Paténggang*
8. *Sasakala Gunung Krakatau jeung Selat Sunda*
9. *Sakadang Kuya Mamawa Imah*
10. *Ajag Nangtang Jelema*

11. *Si Kabayan Marak*

12. *Sunan Gunung Jati*

13. *Paménta Tilu Rupa*

14. *Putri Uyah*

15. *Dalem Boncél*

Ke 15 wacana di atas akan dianalisis menggunakan instrumen Grafik fry dan Klose tes, untuk mengukur gradasi wacananya. Sedangkan untuk mengukur relevansinya akan dibandingkan dengan KIKD yang ada pada Kurikulum Bahasa Sunda 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari 15 wacana diatas akan dijabarkan seperti di bawah ini.

a. Gambaran bahan ajar dongeng dalam Buku “*Pamekar Diajar Basa Sunda*” (PDBS) pada setiap tingkatan

Pada buku PDBS SD Kelas 3 dongeng terdapat pada pelajaran 8 dengan tema “*Hormat ka Kolot jeung Ngajen Sasama*”. Pada bab ini ada 3 wacana dongeng yang ditampilkan yaitu, (1) *Emas Warisan Bapa*;(2) *Gajah éléh ku Sireum*;(3) *Mang Juhéb dagang Kopéah*. Setelah dianalisis mengenai kekesuaian antara cerita dengan tema pelajaran, ketiga wacana ini temanya sesuai dengan tema pelajaran yang disampaikan dalam bab 8.

Pada PDBS SD kelas 4 dongeng ada pada bab 3 dengan tema *Silihpijanyaah Papada Mahluk*. Wacana yang ditampilkan pada bab ini ada 2 yaitu, (1) *Tikukur jeung Engang*, dan(2) *Ki Dipa dipegat Bégal*. Pada bab ini pun tema yang disampaikan pada wacana merujuk pada tema bab jadi ada kesesuaian anatar tema cerita dengan tema bab.

Begitu juga pada PDBS SD Kelas 5, dongeng disajikan pada bab 8 dengan tema “*Kajadian Tempat*”. Wacana yang ditampilkan ada 3 yaitu, (1) *Sasakala Situ Bagendit*;(2) *Sasakala Situ Paténggang*;(3) *Sasakala Gunung Krakatau jeung Selat Sunda*. Ketiga wacana tersebut tema ceritanya sesuai dengan tema yang disajikan pada bab 8 yaitu mengenai kejadian tempat.

Sedangkan pada PDBS SD Kelas 6, tema yang disajikan bab 1 adalah “*Nyalametkeun mahluk papada ciptaan Allah*”. Wacana dongeng yang ditampilkan hanya 1 yaitu “*Sakadang Kuya Mamawa Imah*”. Isi cerita dari dongeng itu pun sesuai dengan tema bab 1. Tapi pada bab ini tidak khusus membahas mengenai dongeng seperti pada kelas 3,4, dan 5. Pada bab ini bahan ajar yang disajikan tidak hanya dongeng, tapi ada kawih, wacana narasi, dan paribasa. Jadi satu tema pelajaran ada berbagai jenis bahan ajar yang disajikan pada satu tema. Meskipun semua bahan ajar tersebut merujuk pada tema pelajaran.

Pada PDBS SMP Kelas 7 dongeng disajikan pada bab 5 dengan tema dongeng. Karena pada tingkat SMP dan SMA bahan ajar yang disajikan tidak disajikan berdasarkan tema khusus seperti pada PDBS SD. Di SMP dan SMA tema yang disajikan langsung merujuk pada bahan ajar tersebut, yaitu kalau yang ditampilkan bahan ajar dongeng, jadi bab tersebut pun menyebutkan bab dongeng. Pada bab 5 di PDBS SMP kelas 7, ada 3 wacana yang ditampilkan yaitu, (1)*Ajag nangtang Jelema*; (2) *Si Kabayan Marak*; dan (3) *Sunan Gunung Jati*. Pada ketiga wacana ini tidak ada tema khusus yang ditampilkan. Wacana-wacana ini disesuaikan dengan kemampuan pengetahuan dan keterampilan siswa pada tingkat SMP.

Pada PDBS SMA, dongeng disajikan pada Kelas 10. Dongeng ada pada bab 5. Sedangkan wacana yang disajikan ada 3 yaitu, (1)*Paménta tilu rupa*; (2) *Putri Uyah*; dan (3)*Dalem Boncél*. Ketiga wacana tersebut tidak memiliki tema khusus seperti pada PDBS SD kelas 3,4,5, dan 6. Ketiga wacana ini disajikan dalam tema yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kebutuhan bahan ajar pada bab ini.

Sedangkan mengenai urutan bahan yang disajikan dari PDBS SD, SMP sampai SMA, disajikan disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada tingkatannya. Tidak hanya wacana yang disajikan, tapi ada pengetahuan tentang dongeng, ada kegiatan keterampilan, dan sikap yang disajikan pada bab-bab

tersebut. Kegiatan belajarnya pun meliputi kegiatan, membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Sesuai dengan komponen yang harus disajikan pada tataran pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

b. Gradasi bahan ajar dongeng dalam Buku “Pamekar Diajar Basa Sunda”(PDBS) pada setiap tingkatan

Gradasi bahan ajar dongeng diukur menggunakan Grafik Fry dan Klose Tes hasil dari uji pada 15 wacana diatas adalah sebagai berikut.

1. *Emas Warisan Bapa*

Jumlah kalimat: 9

Jumlah suku kata: 211

Hasil: $8.5 \times 126,6 = 4$

Dari perhitungan diatas terlihat bahwa wacana ini terdapat pada area 4 artinya, cocok digunakan untuk kelas 4.

2. *Gajah éléh ku Sireum*

Jumlah kalimat: 13

Jumlah suku kata: 224

Hasil: $13 \times 134.4 = 3$

Dari perhitungan diatas terlihat bahwa wacana ini terdapat pada area 3, artinya cocok digunakan untuk kelas 3.

3. *Mang Juhéb dagang Kopéah*

Jumlah kalimat: 11

Jumlah suku kata: 205

Hasil $10,05 \times 123 = 2$

Dari perhitungan diatas terlihat bahwa wacana ini terdapat pada area 2 artinya cocok digunakan untuk kelas 2.

4. *Tikukur jeung Engang*

Jumlah kalimat: 12

Jumlah suku kata: 212

Hasil $11.2 \times 127.2 = 3$

Dari perhitungan diatas terlihat bahwa wacana ini terdapat pada area 3 artinya cocok digunakan untuk kelas 3.

5. *Ki Dipa dipegat Bégal*

Jumlah kalimat: 11

Jumlah suku kata: 212

Hasil $10.5 \times 128.4 = 4$

Dari perhitungan diatas terlihat bahwa wacana ini terdapat pada area 4 artinya cocok digunakan untuk kelas 4.

6. *Sasakala Situ Bagendit*

Jumlah kalimat: 11

- Jumlah suku kata: 214
 Hasil $10.5 \times 128.4 = 4$
 Dari perhitungan diatas terlihat bahwa wacana ini terdapat pada area 3 artinya cocok digunakan untuk kelas 3.
7. *Sasakala Satu Paténggang*
 Jumlah kalimat: 13
 Jumlah suku kata: 238
 Hasil $12.8 \times 142.8 = 4$
 Dari perhitungan diatas terlihat bahwa wacana ini terdapat pada area 4 artinya cocok digunakan untuk kelas 4.
8. *Sasakala Gunung Krakatau jeung Selat Sunda*
 Jumlah kalimat: 9
 Jumlah suku kata: 214
 Hasil $8.7 \times 128.4 = 4$
 Dari perhitungan diatas terlihat bahwa wacana ini terdapat pada area 4 artinya cocok digunakan untuk kelas 4.
9. *Sakadang Kuya Mamawa Imah*
 Jumlah kalimat: 15
 Jumlah suku kata: 216
 Hasil $14 \times 129.6 = 3$
 Dari perhitungan diatas terlihat bahwa wacana ini terdapat pada area 3 artinya cocok digunakan untuk kelas 3.
10. *Ajag Nangtang Jelema*
 Jumlah kalimat: 12
 Jumlah suku kata: 212
 Hasil $11.2 \times 127.2 = 3$
 Dari perhitungan diatas terlihat bahwa wacana ini terdapat pada area 3 artinya cocok digunakan untuk kelas 3.
11. *Si Kabayan Marak*
 Jumlah kalimat: 9
 Jumlah suku kata: 220
 Hasil $8.9 \times 131 = 4$
 Dari perhitungan diatas terlihat bahwa wacana ini terdapat pada area 4 artinya cocok digunakan untuk kelas 4.
12. *Sunan Gunung Jati*
 Jumlah kalimat: 8
 Jumlah suku kata: 242
 Hasil $8 \times 145.2 = 7$
 Dari perhitungan diatas terlihat bahwa wacana ini terdapat pada area 7 artinya cocok digunakan untuk kelas 7.
13. *Paménta Tilu Rupa*
 Jumlah kalimat: 13
 Jumlah suku kata: 229
 Hasil $12.5 \times 137.4 = 4$
 Dari perhitungan diatas terlihat bahwa wacana ini terdapat pada area 4 artinya cocok digunakan untuk kelas 4.
14. *Putri Uyah*
 Jumlah kalimat: 10
 Jumlah suku kata: 235
 Hasil $9.5 \times 141 = 6$
 Dari perhitungan diatas terlihat bahwa wacana ini terdapat pada area 6 artinya cocok digunakan untuk kelas 6.
15. *Dalem Bocel*
 Jumlah kalimat: 17
 Jumlah suku kata: 237
 Hasil $16.7 \times 142.2 = 4$
 Dari perhitungan diatas terlihat bahwa wacana ini terdapat pada area 4 artinya cocok digunakan untuk kelas 4.
 Dari data diatas terlihat hasil grafik fry dalam Harjasujana (1996:149) menandakan ada beberapa wacana yang relevan dan kurang relevan. Seperti wacana yang disampaikan di SD kelas 3,4,5, dan 6 rata-rata relevan dengan tingkatannya. Sedangkan untuk wacana yang disampaikan di SMP kelas 7 ada satu wacana yang kurang relevan yaitu “Sunan Gunung Jati”, untuk wacana di SMA kelas 10 rata-rata wacananya relevan diajarkan di kelas tersebut.
- Hasil Klose Tes terhadap 10 wacana hasilnya sebagai berikut,
1. *Mang Juhéb Dagang Kopéah*
 Setelah diujikan pada siswa kelas 3 SD, hasilnya 74% siswa independan, artinya wacana ini dianggap mudah untuk dipahami oleh siswa.
 2. *Tikukur Jeung Éngang*
 Setelah diujikan pada siswa kelas 4 SD, hasilnya 100% siswa gagal, artinya wacana ini dianggap sukar/sulit untuk dipahami oleh siswa.
 3. *Sasakala Situ Bagendit*
 Setelah diujikan pada siswa kelas 5 SD, hasilnya 54% siswa gagal, artinya wacana ini dianggap sulit untuk dipahami oleh siswa.
 4. *Sakadang Kuya Mamawa Imah*

Setelah diujikan pada siswa kelas 6 SD, hasilnya 89 % siswa terstruktur, artinya wacana ini dianggap sedang untuk dipahami oleh siswa.

5. *Ajag Nangtang Jelema*
Setelah diujikan pada siswa kelas 7 SMP, hasilnya 50% siswa gagal, artinya wacana ini dianggap sulit untuk dipahami oleh siswa.
6. *Si Kabayan Marak*
Setelah diujikan pada siswa kelas 7 SMP, hasilnya 50% siswa terstruktur, artinya wacana ini dianggap tidak terlalu sulit untuk dipahami oleh siswa.
7. *Sunan Gunung Jati*
Setelah diujikan pada siswa kelas 7 SMP, hasilnya 100% siswa gagal, artinya wacana ini dianggap sulit untuk dipahami oleh siswa.
8. *Pamenta Tilu Rupa*
Setelah diujikan pada siswa kelas 10 SMA, hasilnya 51% siswa terstruktur, artinya wacana ini dianggap tidak terlalu mudah untuk dipahami oleh siswa.
9. *Putri Uyah*
Setelah diujikan pada siswa kelas 10 SMA, hasilnya 94% siswa gagal, artinya wacana ini dianggap susah untuk dipahami oleh siswa.
10. *Dalem Boncél*
Setelah diujikan pada siswa kelas 10 SMA, hasilnya 43% siswa terstruktur, artinya wacana ini dianggap tidak terlalu sulit untuk dipahami oleh siswa.

Dari hasil di atas menunjukkan bahwa hasil Kose Tes dan Grafik Fry bisa berbeda, karena cara pengujiannya yang berbeda. Jika menurut Grafik Fry wacana tersebut dianggap relevan, lain halnya menurut Klose Tes, ada wacana yang dianggap sulit dipahami di tingkatan tersebut.

c. Relevansi bahan ajar dongeng dalam Buku “Pamekar Diajar Basa Sunda”(PDBS) pada setiap tingkatan terhadap Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil analisis bahan ajar, terlihat bahwa kegiatan yang digambarkan pada KD 3.3.8 (mengamati teks dongeng)

dalam Buku *Pamekar Diajar Basa Sunda SD Kelas 3* pada pelajaran 8, ada beberapa kegiatan yang berhubungan dengan KD tersebut seperti, membaca dalam hati, membaca nyaring, dan mengamati isi teks dongeng.

Tiga kegiatan tersebut, bisa mewakili kegiatan mengamati teks dongeng. Karena dalam kegiatan membaca dalam hati siswa secara tidak langsung mengamati dongeng tersebut. Begitupun dalam kegiatan membaca nyaring juga siswa akan melakukan kegiatan mengamati.

Kegiatan yang menggambarkan KD 3.4.8 (menceritakan isi dongeng) dalam PDBS SD kelas 3 ada dalam pelajaran 8. Kegiatan yang mewakili KD tersebut adalah siswa diberi tugas untuk mencari contoh dongeng pada sumber yang lain. Setelah itu siswa akan menceritakan kembali isi dongeng tersebut.

Sedangkan dalam PDBS SD kelas 4 kegiatan yang relevan dengan KD 4.3.3 (menggali isi teks dongeng) yaitu kegiatan mendengarkan isi cerita dari dongeng “*Tikukur jeung Engang*”. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan bisa memahami isi ceritanya dengan cara menjawab beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan wacana dongeng tersebut. Selanjutnya ada kegiatan membaca nyaring wacana dongeng yang berjudul “*Ki Dipa dipegat Bégal*”. Lalu ada kegiatan mendiskusikan isi cerita tersebut melalui beberapa pertanyaan. Sedangkan kegiatan yang relevan dengan KD 4.4.3 (menceritakan isi dongeng) yaitu kegiatan meragakan percakapan yang ada pada dongeng “*Ki Dipa dipegat Bégal*”. Selanjutnya ada kegiatan menceritakan kembali di depan kelas isi dari dongeng tersebut.

Pada PDBS SD kelas 5 ada kegiatan yang relevan dengan KD 5.3.8 (mengamati isi teks dongeng) yaitu membaca dalam hati wacana “*Sasakala Situ Bagendit*”, ada juga kegiatan mendiskusikan isi dongeng tersebut melalui beberapa pertanyaan. Sedangkan kegiatan yang relevan dengan KD 5.4.8 (menceritakan isi teks dongeng) yaitu kegiatan mendongeng dan menambah

pengetahuan tentang dongeng “sasakala”. Melalui kegiatan tersebut siswa dapat menggali isi dari teks dongeng tersebut.

Sedangkan pada PDBS SD kelas 6, kegiatan yang menggambarkan KD 6.3.1 (memahami teks narasi tentang penyelamatan makhluk) tidak relevan. Pada Tema 1 yang menyajikan wacana dongeng, tapi tidak sepenuhnya merujuk pada KD 6.3.1. Pada bab ini, kegiatan pembelajarannya membahas wacana narasi. Sedangkan isi dari bahan ajarnya tidak hanya dongeng tapi ada sisindiran, kawih, dan wacana narasi. Tidak seperti pada PDBS SD di kelas 3,4, dan 5 yang hanya membahas dongeng. Pada PDBS SD kelas 6 wacana dongeng hanya bagian dari tema keseluruhan. Jadi kegiatannya pun tidak relevan berkaitan dengan KD 6.3.1. begitupun kegiatan yang mewakili KD 6.4.1.

Pada PDBS SMP kelas 7 ada kegiatan yang menggambarkan KD 7.3.5 (mengidentifikasi, memahami dan menganalisis teks dongeng sesuai kaidah-kaidahnya) yaitu kegiatan membaca dongeng yang berjudul “*Ajag nagtang Jelema*”. Setelah membaca dongeng siswa diharapkan akan memahami isi ceritanya, setelah itu siswa diberi tugas untuk mencari nilai moral yang terkandung dalam teks dongeng tersebut. Sedangkan kegiatan yang mewakili KD 7.4.5 (menafsirkan, menanggapi, dan menyajikan isi serta nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng sesuai dengan kaidah-kaidahnya) yaitu menceritakan kembali isi dongeng “*Si Kabayan Marak*”.

Pada PDBS SMA kelas 10 kegiatan yang menggambarkan KD 10.3.5 (mengidentifikasi, menganalisis, dan membandingkan dongeng dan carita wayang sesuai kaidah-kaidahnya) yaitu kegiatan membaca dongeng “*Pamenta tilu rupa*”, dimana siswa diharapkan akan memahami isi dongeng melalui kegiatan membaca. Selanjutnya ada kegiatan mengenal jenis-jenis dongeng. Setelah membaca, siswa diberi pengetahuan mengenai dongeng. Sedangkan kegiatan yang mewakili KD 10.4.5 (menanggapi dan mengekspresikan dongeng dan carita wayang sesuai dengan

kaidah-kaidahnya) yaitu kegiatan menganalisis teks dongeng yang berjudul “*Putri Uyah*”, dan kegiatan mendongeng di depan kelas wacana yang telah dibaca oleh siswa. Tapi semua kegiatan tersebut tidak ada yang menggambarkan carita wayang. Karena bahan ajar carita wayang ada pada bab berikutnya jadi ada yang tidak relevan antara KD dan kegiatan pembelajarannya.

SIMPULAN

Setelah dianalisis maka didapat kesimpulan bahwa bahan ajar dongeng ada pada PDBS SD kelas 3,4,5, dan 6. Dalam PDBS SMP wacana dongeng ada pada pelajaran kelas 7, dan pada tingkat SMA, dongeng diajarkan pada kelas 10. Gambaran bahan ajar dongeng yang ada pada PDBS SD, SMP, dan SMA, di beberapa tingkatan antara daftar isi dan isi di dalamnya ada ketidaksesuaian. Wacana dongeng yang dianalisis tingkat gradasinya ada 15 wacana yang tersebar di setiap tingkatan. Hasilnya menurut Grafik Fry semua wacan cocok diajarkan pada tingkatannya, tapi menurut hasil Klose Tes ada beberapa wacana ada pada tingkat kesukaran yang tinggi untuk dipahami oleh siswa. Sebagian besar wacana tersebut bisa dipahami oleh siswa pada tingkatannya. Sedangkan relevansi bahan ajar yang ada pada PDBS dengan Kurikulum 2013 yaitu, beberapa kegiatan pada PDBS sudah relevan dengan Kurikulum 2013. Hanya saja ada ketidakrelevanan bahan ajar dan Kurikulum yaitu pada tingkat SD kelas 6 dan SMA kelas 10.

PUSTAKA RUJUKAN

- Disdik Provinsi Jawa Barat. (2013). *Kurikulum Tingkat Daerah Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013*. Bandung: Disdik Provinsi Jawa Barat.
- Haerudin, Dingding. (2013). *Panganteur Talaah Buku Ajar*. Bandung: JPBD FPBS UPI
- Harjasujana, dkk. (1996). *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Moleong, Lexy J. (2014) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nasution, S.(2009). *Asas-Asas Kurikulum ed.2* . Jakarta: Bumi Aksara

Peraturan Gubernur No. 69 Tahun 2013. *Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah pada Jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Pusat Perbukuan (2004). *Kajian Keterbacaan Buku Teks Pelajaran* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Pusat Perbukuan. (2005). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tarigan. 2008. *Menulis*. Bandung: Angkasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih pula kepada pihak pengelola jurnal yang telah menerbitkan artikel hasil penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pendidikan.